

WHATSAPP SEBAGAI MEDIA DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN

Rizky Putri Amalia¹, Vina Vionita², Wawan Setiawan³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya (INUTAS)³

rizkyputri94@gmail.com¹, vinavionita196@gmail.com², wawandandia@gmail.com³

Abstrak

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia oleh karena itu memiliki keterikatan khusus yang terjadi dengan alqur'an. Seperti hal nya diketahui bahwa alqur'an menjadi landasan hidup kaum muslim dan tidak dipisahkan dari kehidupannya di seluruh dunia. Sehingga dalam hal ini pembelajaran baca tulis alqur'an akan terus mengalami perkembangan dan menjadi tuntutan bagi para pendidik dan peserta didik untuk mempelajarinya dengan benar. Kondisi tersebut tidak terkecuali bagi ibu-ibu majelis taklim, yang ada di majelis taklim Al-Ihsan kecamatan Cibugel. Salah satu pendidik di lembaga tersebut adalah penyuluh agama islam. Semenjak munculnya virus covid-19, maka proses pengajian dilaksanakan secara online melalui media Whatsapp. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekstiftif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma kintruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam menyampaikan dakwah nya untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an melalui whatsapp di majelis taklim Al-Ihsan adalah dengan dakwah bil lisan, yaitu menyampaikan dakwah beserta bimbingan baca tulis Al-qur'an secara langsung lewat lisan ataupun tulisan yang dikirim pada grup whatsapp yang beranggotakan seluruh jamaah majelis taklim Al-Ihsan melalui fitur voice note atau pesan teks whatsapp. Pemilihan media whatsapp dipertimbangkan dengan kecakapan penggunaan media ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan yang secara umum memiliki aplikasi tersebut, mereka menganggap penggunaan media whatsapp cenderung paling mudah dibandingkan dengan media yang lainnya. Fitur-fitur yang ada dalam media whatsapp juga bersifat fungsional mengingat program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an, penyuluh agama memanfaatkan fitur voice note untuk mengirimkan bacaan Al-qur'an dan fitur gambar untuk mengirimkan hasil tulisan Al-qur'an para jamaah majelis taklim Al-Ihsan. Kemudian dalam prosesnya terdapat faktor pendukung yaitu adanya faktor internal dari dalam diri jamaah majelis taklim, adanya rasa ingin belajar yang tinggi juga semangat untuk tetap melakukan kegiatan pengajian walaupun secara daring melalui media whatsapp meskipun pada saat ini pengajian secara tatap muka bisa dilaksanakan kembali. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya faktor internal yang menyebabkan kesulitan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an adalah rasa malas dan malu yang ada dalam diri jama'ah.

Kata Kunci: Metode, dakwah, penyuluh agama, media whatsapp.

Whatsapp sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Rizky Putri Amalia

Abstract

Indonesia is the largest Muslim country in the world, therefore it has a special attachment that occurs with the Koran. As it is known that the Koran is the foundation of life for Muslims and cannot be separated from their lives throughout the world. So that in this case learning to read and write the Koran will continue to experience development and become a demand for educators and students to study it properly. This condition is no exception for the women of the taklim assembly, who are in the Al-Ihsan taklim assembly, Cibugel sub-district. One of the educators at the institution is an Islamic religious instructor. Since the emergence of the covid-19 virus, the recitation process has been carried out online via Whatsapp. The method used in this study is descriptive qualitative with a phenomenological approach and a constructivist paradigm. The results of this study indicate that the da'wah method used by Islamic religious instructors in conveying their da'wah to improve Al-Qur'an literacy through WhatsApp at the Al-Ihsan taklim assembly is by oral dakwah, namely conveying da'wah along with Al-Ihsan reading and writing guidance. the Qur'an directly orally or in writing sent to the WhatsApp group which consists of all members of the Al-Ihsan Taklim Assembly via the voice note feature or WhatsApp text message. The selection of WhatsApp media was considered by the ability to use the media of the women of the Al-Ihsan Taklim Assembly who generally have the application, they consider the use of WhatsApp media to be the easiest compared to other media. The features in the whatsapp media are also functional considering that the program aims to improve Al-Qur'an reading and writing skills, religious instructors utilize the voice note feature to send Al-Qur'an readings and image features to send Al-Qur'an writings and the congregation of the Al-Ihsan taklim assembly. Then in the process there are supporting factors, namely the existence of internal factors within the congregation of the taklim assembly, a high desire to learn as well as enthusiasm to continue carrying out recitation activities even though online through WhatsApp media even though at this time face-to-face recitations can be carried out again. While the inhibiting factor is the existence of internal factors that cause difficulties in learning to read and write the Qur'an, namely the feeling of laziness and shame that exists within the congregation.

Keywords: Method, da'wah, religious instructor, WhatsApp media

PENDAHULUAN

Islam dikenal sebagai agama dakwah, sebab dakwah dinilai sebagai sebuah ciri khas dari agama Islam, yaitu agama yang disebarluaskan dengan cara yang damai, tanpa kekerasan (Ai, 2004:43). Berdasarkan pernyataan tersebut, Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk bisa berdakwah dalam kondisi dan situasi apapun. Dakwah bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan cara melakukan serangkaian kegiatan atau proses,

Whatsapp sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an
Rizky Putri Amalia

sehingga tercipta arahan atau pedoman umat untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang dimaksud. Diantara tujuan berdakwah adalah untuk menunjukan serta mengajak kepada jalan yang lurus yang dalam meraih tujuan tersebut harus berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT, yaitu dengan berpedoman kepada Al-qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, memiliki keterikatan khusus yang terjadi dengan Al-qur'an. Seperti halnya diketahui bahwa Al-qur'an menjadi landasan hidup kaum muslim dan tidak dipisahkan dalam kehidupan para kaum muslim di seluruh dunia. Sehingga dalam hal ini pembelajaran baca tulis alqur'an akan terus mengalami perkembangan dan menjadi tuntutan bagi para pendidik dan peserta didik untuk mempelajarinya dengan benar (Tanjung, dkk, 2020: 12). Hal ini tidak terkecuali bagi ibu-ibu majelis taklim, usia yang bisa dikatakan tidak muda lagi bagi jamaah majelis taklim tentu menjadi salah satu tantangan untuk tetap mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh ustadzah di majelis talim, terutama dalam mempelajari baca tulis Al-qur'an.

Salah satu majelis taklim yang aktif mengadakan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-qur'an adalah majelis taklim Al-Ihsan kecamatan Cibugel. Salah satu pendidik di lembaga tersebut adalah penyuluh agama Islam. Penyuluh Agama Islam, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK/WASSPAN/9/1999 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat. Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 29 tahun 2019 tentang majelis taklim, bahwa meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-qur'an adalah point pertama yang menjadi tujuan didirikannya majelis taklim. Berdasarkan hal itu, penyuluh agama Islam setempat mengadakan pembelajaran baca tulis Al-qur'an di majelis taklim Al-Ihsan sebagai salah satu binaan tetapnya.

Dalam berdakwah terdapat harapan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang kaffah, yaitu masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara komprehensif dan benar serta mampu mengikuti tantangan zaman, termasuk dalam melakukan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-qur'an. Penyuluh agama Islam sebagai da'i menyampaikan materi dakwah dengan tujuan individu, kelompok, atau masyarakat mampu menelaah dan menerima pesan dakwah yang dimaksud, yakni dengan menggunakan metode dakwah. Ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, uswah, bimbingan konseling, atau qudwah hasanah merupakan beberapa metode atau strategi yang telah digunakan oleh para da'i (Amin, 2009: 9). Penggunaan metode dakwah di media sosial whatsapp yang dilakukan penyuluh agama Islam kepada ibu-ibu majelis taklim sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-qur'an. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh M. munir (2009) metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Maka jika ingin mencapai sebuah tujuan dengan baik dan benar, tentu harus didasari dengan hikmah dan kasih sayang di dalamnya.

Media sosial menjadi bagian dari kehidupan komunikasi masyarakat. Sehingga, sistem kemasyarakatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem hukum komunikasi masyarakat (Shidiq, 2020: 32). Maka di zaman sekarang media sosial bisa menjadi salah satu media untuk berdakwah. Peluang berdakwah di berbagai media sosial bisa disesuaikan dengan mad'unya. Begitu pun dengan penyuluh agama Islam yang mengadakan program baca tulis Al-qur'an di majelis taklim Al-Ihsan, beliau memanfaatkan media whatsapp sebagai forum untuk berdakwah.

Pengetahuan tentang baca tulis Al-qur'an masyarakat sekitar majlis taklim Al-Ihsan masih relatif rendah. Banyak peserta majelis taklim yang mengeluh kurang wawasan dan kemampuannya dalam baca tulis termasuk pemahaman Al-qur'an, Disebabkan hal tersebut, penulis sebagai penyuluh agama yang melaksanakan tupoksi kinerjanya mengadakan program baru di majelis taklim Al-Ihsan yaitu program baca tulis dan pemahaman Al-qur'an. Oleh karena itu, sejak tahun 2015 sampai 2021, bimbingan dan

penyuluhan yang dilaksanakan bersifat mingguan atau satu minggu satu kali. Dengan materi belajar baca tulis Al-qur'an, pengajian (tadarus dan pemahaman Al-qur'an, yang diberikan secara bergantian sesuai jadwal tetapi sejak tahun 2020 lalu wabah pandemi covid-19 melanda dunia, seluruh sektor tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, begitupun pengajian rutin di majelis taklim. Selama pengajian rutin tidak bisa diselenggarakan karena pandemi covid-19 ini, penyuluh agama mengambil jalan terbaiknya dengan melaksanakan program baca tulis Al-qur'an tersebut secara daring/online dengan menggunakan media whatsapp. Sejak itulah penggunaan media whatsapp berjalan secara aktif sampai saat ini, meskipun wabah pandemi covid-19 sudah mulai mereda dan pengajian secara tatap muka pun bisa berjalan kembali. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam tersebut untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an pada ibu-ibu sebagai jamaah majelis taklim Al-Ihsan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah teknik yang menggambarkan serta menginterpretasikan arti data-data yang sudah dikumpulkan dengan memberikan perhatian serta merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007: 25). Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan agar bisa menggambarkan bagaimana metode yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an melalui media whatsapp di majelis taklim Al-Ihsan, berdasarkan data-data yang nanti akan dikumpulkan oleh peneliti.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkapkan

makna suatu yang sedang diteliti. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia itu sendiri. Fenomenologi juga diawali serta tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori (Kuswanto, 2009: 35). Pendapat ini cukup memberi gambaran bahwa fenomenologi rupanya berusaha mendalami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul sesuai kesadarannya. Artinya, oleh kaum fenomenologi menekankan aspek subyektif perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian, fenomenologi tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Prihandani, 2015: 10-11). Sehingga fenomena dakwah melalui media sosial WhatsApp penting untuk diteliti.

Sedangkan paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menjelaskan pengetahuan yang perpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Paradigma ini menekankan karakter realitas yang jamak dan lentur. Jamak dalam arti bahwa suatu realitas dapat direntangkan dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan bertujuan dari pelaku manusia yang memiliki tujuan. Konstruktivisme menghargai pengetahuan transaksional dan menghubungkan tindakan dengan praktis dan dibangun di atas argumen antifoundasional sambil mendorong teks eksperimental dan multivoiced (Denin, 2005: 184). Dalam hal ini, dakwah penyuluh agama di media sosial Whatsapp yang dikonstruksikan adalah tindakan da'i dan mad'u dalam penyampaian dan menerima suatu pesan, termasuk isi pesan itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Whatsapp sebagai media dakwah penyuluh agama Islam di majelis taklim Al-Ihsan

Keunggulan media sosial whatsapp memiliki berbagai manfaat dalam menyampaikan dan menerima informasi. Whatsapp dalam kegiatan dakwah menjadi salah satu media untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada mad'u. Kegiatan dakwah penyuluh Agama Islam melalui media sosial whatsapp memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan tentang baca tulis al-Qur'an. Implementasi metode dakwah penyuluh agama Islam melalui media sosial whatsapp dilakukan dengan berbagai macam bentuk dakwah. Bentuk-bentuk dakwah yang dimaksud adalah:

a. Dakwah Bil Lisan

Proses dakwah secara lisan dilakukan oleh penyuluh agama dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara menulis al-Qur'an dengan baik. Selain itu, penyuluh agama (da'i) memberikan pengetahuan tentang ilmu tajwid kepada ibu-ibu, karena ilmu tajwid sangat penting sekali dalam baca tulis al-Qur'an. Menurut Hamzah Yakub yang termasuk al-lisan adalah ucapan atau perkataan yang biasa disampaikan dengan khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato di radio, ramah tamah dalam ajang sana dan obrolan. Melalui ini dapat dijelaskan maksud dari metode dakwah bil lisan adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik (Saputra, 2012). Di majelis taklim Al-Ihsan, penyuluh agama Islam sebagai da'i sekaligus pembimbing kegiatan baca tulis Al-qur'an melalui media whatsapp pun disampaikan dalam bentuk ceramah, dan diskusi. Sehingga dakwah bil-lisan dalam bentuk ceramah dan diskusi di media sosial whatsapp penyuluh agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Di acara pengajian seorang penyuluh agama Islam (da'i) menyampaikan dakwah kepada ibu-ibu mejelis taklim baik secara lisan maupun tulisan. Penyuluh agama Islam saat memberikan materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan baca tulis Al-qur'an, diantaranya menyampaikan penjelasan mengenai hikmah dan pahala yang Allah janjikan kepada orang-orang yang membacanya, penjelasan tersebut disampaikan dalam grup whatsapp melalui fitur *voice note*. Menurut Amin (2009:7) dakwah dengan metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan suatu keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu yang disampaikan untuk mad'u secara lisan. Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.
- b) Metode dakwah melalui tanya jawab ini juga dilakukan oleh penyuluh agama Islam di majelis taklim Al-Ihsan, ketika penyuluh agama Islam telah menyampaikan materinya dalam bentuk ceramah maka beliau memberi waktu kepada anggota grup yaitu ibu-ibu majelis taklim untuk memberikan pertanyaannya. Pertanyaan disampaikan dalam bentuk *voice note* dan dalam bentuk teks / pesan whatsapp. Bagi pengguna yang kurang cakap mengetik di *keyboard smartphone* cenderung sering menyampaikan pertanyaan lewat *voice note* karena dianggap lebih mudah digunakan. Menurut Angrraini (2020: 11) menjelaskan bahwa tanya jawab merupakan penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/ da'inya sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu, jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya serta relevan dengan maksud pertanyaan yang disampaikan oleh seseorang.

b. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal menjadi salah satu metode dakwah bagi penyuluh agama. Dakwah ini dilakukan dalam bentuk nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mad'u. Penyuluh agama Islam di majelis taklim Al-Ihsan bergaul dengan seluruh ibu-ibu jamaah majelis taklim, kemudian berinteraksi dengan baik dan masuk ke lingkungannya. Penyuluh agama Islam menganggap bahwa pada praktiknya cenderung lebih mudah dalam menyebarkan dakwahnya. Metode ini salah satunya bisa dilakukan ketika program kebersihan bulanan. Pada waktu ini seluruh jamaah majelis taklim datang ke Yayasan Al-Ihsan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Di sinilah penyuluh agama Islam menyelipkan dakwah dari berbagai aspek seperti secara tidak langsung memberi penjelasan tentang menyayangi lingkungan sekitar, sebab Nabi Muhammad SAW pun menganjurkan kita untuk menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman, serta mencontohkan berbahasa yang baik dalam menyampaikan dakwah tersebut. Dengan hal itu, penyuluh agama Islam menyatakan ketika melakukan dakwah bil hal bisa mengerti karakter dari seluruh jamaah majelis taklim sehingga bisa menentukan metode apa yang tepat untuk menyampaikan suatu materi yang baru dalam forum majelis secara langsung atau dalam forum grup whatsapp yang sudah dibuat. Namun, penyuluh agama Islam menjelaskan bahwa metode ini tidak dipakai dalam program peningkatan kemampuan baca tulis Al-qur'an karena memang yang menjadi tempat serta sarana dalam berdakwahnya adalah media whatsapp.

Selanjutnya, metode dakwah berdasarkan Al-qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah swt berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan perkataan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa cara menyampaikan dakwah atau disebut dengan istilah metode berdakwah ada tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Dakwah bil hikmah, yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang konsisten dan benar dengan menggunakan landasan yang dapat menghilangkan rasa ragu dalam diri manusia (Muhyidin, 2002). Penggunaan metode ini juga salah satu yang paling diutamakan. Dalam hal ini penyuluh agama Islam di majelis taklim menyertakan dalil-dalil yang jelas mengenai keutamaan membaca Al-qur'an sehingga hal ini dapat menghilangkan rasa ragu jamaah majelis taklim serta memotivasinya untuk senantiasa selalu membaca Al-qur'an dan memperbaiki bacaannya seiring berjalannya waktu.
- b. Dakwah bil mauizah hasanah, yaitu perkataan yang terbuka (jujur) dari manusia dan nasihat al-Quran yang bermanfaat bagi manusia (Suparta dkk, 2009). Artinya, dakwah disampaikan berupa nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Penyuluh agama Islam menyampaikan penjelasan serta bimbingan baca tulis Al-qur'an dengan baik, sehingga ibu-ibu sebagai jamaah majelis taklim pun dapat menerimanya dengan baik. Jika ada jamaah majelis taklim yang masih belum bisa membacakan Al-qur'an dengan tartil sesuai dengan yang dicontohkan oleh penyuluh agama Islam sebagai pembimbingnya, beliau tidak pernah memarahi atau membimbing ulang dengan adanya tekanan.
- c. Dakwah bil mujadalah, yaitu berdiskusi dengan perkataan yang tidak menyinggung perasaan dan tidak mengatakan ucapan yang kasar. Berbantahan dengan perkataan yang menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi pikiran (Suparta dkk, 2009). Di forum grup whatsapp tentu metode dakwah ini juga digunakan, yang aktif berpartisipasi tidak hanya penyuluh agama islam saja

sebagai da'i dan pembimbing baca tulis Al-qur'an. Begitupun jika forum tanya jawab sudah dibuka, penyuluh agama Islam pun memberikan kesempatan untuk ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan untuk berpartisipasi menyampaikan pandangan atau pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan. Dengan dilakukannya metode ini tentu membuat rasa percaya diri jamaah semakin berkembang.

Program peningkatan baca tulis Al-qur'an ini sudah menjadi salah satu program yang dibuat oleh penyuluh agama Islam sejak tahun 2015 di majelis taklim Al-Ihsan sebagai binaan tetapnya. Program ini dilakukan pada agenda pengajian mingguan di hari Selasa dan Jum'at. Seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun program ini menunjukkan tingkat antusias jamaah semakin meningkat. Namun, pada tahun 2020 sejak adanya pandemi covid-19 program ini beserta semua yang diadakan di majelis taklim terhambat. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam dituntut untuk tetap melakukan kegiatan tersebut secara daring atau online yaitu dengan menggunakan media whatsapp. Media sosial Whatsapp adalah aplikasi pesan instan yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan, tanpa dikenakan biaya pulsa seperti SMS dan telepon seluler. Hal ini dikarenakan whatsapp menggunakan paket data internet yang sama dengan aplikasi lainnya. (Anjani dkk, 2018). Dengan demikian, pemilihan media whatsapp menjadi alternatif terbaik yang dipilih oleh penyuluh agama Islam bagi kegiatan peningkatan kemampuan baca tulis Al-qur'an di majelis taklim Al-Ihsan. Media whatsapp dipilih dari hasil pertimbangan kecakapan penggunaan media ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan yang secara umum memiliki aplikasi tersebut. Mereka menganggap penggunaan media whatsapp cenderung paling mudah dibandingkan dengan media yang lainnya. Selain itu, kuota yang dibutuhkan untuk mengakses whatsapp dianggap tidak terlalu memberatkan ibu-ibu jamaah majelis taklim. Meskipun kondisi sudah bisa melaksanakan kegiatan di majelis taklim secara tatap muka, forum grup whatsapp ini tetap ada dan melakukan program tersebut pada waktu yang telah

ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara penyuluh agama Islam dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan.

Whatsapp mempunyai beberapa fitur-fitur, antara lain sebagai berikut: (1) Mengirim pesan teks, (2) Menerima dan mengirim foto dari kamera langsung maupun album, (3) Mengirim video, (4) Bertukar dokumen baik dokumen berupa file maupun yang lainnya, (5) Melakukan panggilan telepon dan panggilan video ataupun mengirim rekaman suara secara langsung, (6) Berbagi lokasi memanfaatkan GPS, (7) Mengirimkan kartu kontak, (8) Bertukar emotikon maupun stiker melalui personal chat maupun group chat, (9) Dapat mengganti foto profil, tulisan status, mencadangkan pesan, mengganti nomer dan menjaga keamanan akun dan mengatur privasi dalam menggunakan whatsapp pada fitur pengaturan (Rusni, 2018: 16). Fitur-fitur tersebut bersifat fungsional dalam mendukung kegiatan yang ada dalam forum grup whatsapp ini, mengingat program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an. Penyuluh agama Islam sebagai da'i sekaligus pembimbingnya memanfaatkan fitur *voice note* untuk memberikan penjelasan materi diantaranya mengenai materi hikmah membaca serta mempelajari Al-qur'an dan juga mengirimkan contoh bacaan Al-qur'an dengan tartil serta menggunakan fitur gambar untuk mengirimkan contoh menulis Al-qur'an yang baik dan benar. Begitupun ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan sebagai mad'unya menggunakan kedua fitur tersebut, fitur *voice note* untuk mengirimkan hasil bacaan Al-qur'an seperti yang telah dicontohkan oleh penyuluh agama Islam dan menggunakan fitur gambar untuk mengirimkan hasil tulisan Al-qur'annya.



Gambar 2.1
Penggunaan fitur voice note
dalam grup whatsapp
majelis taklim Al-Ihsan

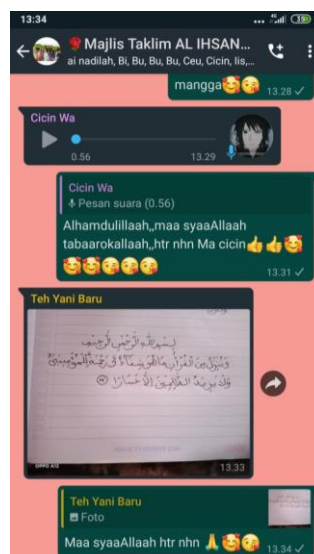


Gambar 2.2
Penggunaan fitur voice note
dalam grup whatsapp
majelis taklim Al-Ihsan

Gambar di atas menunjukkan bahwa secara umum ibu-ibu jamaah majelis taklim berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran baca tulis Al-qur'an. Penggunaan fitur kirim pesan teks dan *voice note* terlihat efektif digunakan dalam forum grup whatsapp ini. Setelah penyuluh agama islam sebagai da'i sekaligus pembimbing memberikan contoh bacaan Al-qur'an yang baik dan benar, maka ibu-ibu jamaah majelis taklim antusias merespon dan mengirimkan hasil rekamannya lewat fitur *voice note*. Begitupun dengan hasil tulisan yang dikirim lewat fitur gambar sebagaimana yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



Gambar 2.3
Penggunaan fitur gambar
dalam grup whatsapp majelis
taklim Al-Ihsan



Gambar 2.4
Penggunaan fitur gambar
dalam grup whatsapp
majelis taklim Al-Ihsan

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program baca tulis Al-qur'an di majelis taklim Al-Ihsan melalui media sosial whatsapp

Faktor pendukung dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui media whatsapp di majelis taklim Al-Ihsan adalah teman sejawat, yaitu ketika jamaah tidak dapat menyerap apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam sebagai da'i, maka ia dapat bertanya kepada temannya langsung tanpa ada rasa takut atau rasa malu. Karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan beberapa ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan mengatakan merasa kurang percaya diri dan malu jika bertanya langsung kepada penyuluh agama Islam sebagai pembimbingnya. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan bertanya kepada ibu-ibu jamaah yang lain yang dirasa cukup memahami mengenai penjelasan yang ditanyakan. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut jama'ah dapat menyerap ilmu yang disampaikan tidak hanya didapat dari penyuluh agama Islam sebagai da'i saja, yaitu dengan diskusi atau bertanya kepada teman sejawatnya yaitu sesama ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan. Hal ini menjadi faktor pendukung ketika seseorang tidak dapat mengikuti program dengan baik untuk tetap mencoba mengikutinya dengan saling bertukar pikiran

dengan teman sejawatnya, baik dalam hal pembelajaran atau materi yang disampaikan ataupun kendala penggunaan media whatsapp.

Alasan yang menjadi hambatan-hambatan komunikasi akan berpengaruh dalam berkomunikasi. Kusuma (2013), Mengatakan Hambatan komunikasi terjadi karena adanya perbedaan pola pikir yang disebabkan oleh pengalaman, latar pendidikan bahkan usia yang berbeda dan beragam pengguna whatsapp. Maka berdasarkan pernyataan tersebut, di majelis taklim Al-Ihsan juga keberagaman ibu-ibu jamaah menjadi tantangan sendiri dalam mengatasi masalah pada saat interaksi dilakukan melalui media whatsapp, baik interaksi da'i dengan ibu-ibu jamaah ataupun interaksi sesama ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan. Keberagaman sifat atau karakter termasuk pemahaman penggunaan media whatsapp tentu bisa mempengaruhi sikap dan respon terhadap apa yang disampaikan pada forum grup whatsapp tersebut. Keberagaman ini tentu dapat mengganggu aktifitas pembelajaran termasuk perbedaan latar belakang pendidikan, karena jamaah majelis taklim yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki keberanian yang bagus sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Begitupun sebaliknya, jamaah majelis taklim yang memiliki latar pendidikan rendah cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dalam berpartisipasi mengikuti pembelajaran dengan media whatsapp.

Selain itu, ada faktor penghambat lainnya yang dialami ketika melakukan pembelajaran peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui media whatsapp yaitu kuota internet yang kurang memadai menjadi alasan bagi beberapa orang jamaah, begitupun dengan alat komunikasi/handphone, ada yang sama sekali tidak memiliki, sehingga bagi beberapa orang jamaah tidak bisa mengikuti sama sekali program ini dalam grup whatsapp meskipun dalam forum pengajian tatap muka bisa mengikutinya. Ada juga yang mengikuti kegiatan ini dengan menggunakan handphone sanak atau saudaranya sehingga informasi yang didapat di whatsapp group tidak bisa didapatkan dalam waktu yang cepat dan tepat, misalnya ketika ada informasi pemindahan jadwal program tersebut, ibu-ibu jamaah majelis taklim yang tidak menggunakan handphone pribadinya terkadang

tidak mengikuti program tersebut di waktu yang telah ditentukan karena informasinya tidak tepat diketahui. Lalu kegiatan rumah tangga yang tidak dapat disesuaikan juga menjadi salah satu hambatannya karena program ini dilakukan secara online melalui media whatsapp maka ibu-ibu majelis taklim bisa mengikutinya dimana dan kapan saja. Namun, hal ini justru menjadi penghambat bagi beberapa orang jamaah sebab jika sedang di rumah terdapat beberapa pekerjaan rumah yang tidak menentu. Terlebih dukungan dari pihak suami yang beberapa orang tidak terlalu mendukung terhadap kegiatan tersebut sebab dilakukan secara online melalui media whatsapp.

Kesimpulan

Metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam menyampaikan dakwahnya untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an melalui whatsapp di majelis taklim Al-Ihsan adalah dengan dakwah bil lisan, yaitu menyampaikan dakwah beserta bimbingan baca tulis Al-qur'an secara langsung lewat lisan ataupun tulisan yang dikirim pada grup whatsapp yang beranggotakan seluruh jamaah majelis taklim Al-Ihsan melalui fitur *voice note* atau pesan teks whatsapp.

Pemilihan media whatsapp dipertimbangkan dengan kecakapan penggunaan media ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan yang secara umum memiliki aplikasi tersebut. Mereka menganggap penggunaan media whatsapp cenderung paling mudah dibandingkan dengan media yang lainnya. Fitur-fitur yang ada dalam media whatsapp juga bersifat fungsional mengingat program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-qur'an. Penyuluh agama memanfaatkan fitur *voice note* untuk mengirimkan bacaan Al-qur'an dan fitur gambar untuk mengirimkan hasil tulisan Al-qur'an para jamaah majelis taklim Al-Ihsan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-qur'an di majelis taklim Al-Ihsan melalui media whatsapp adalah sebagai berikut:

1. Faktor penghambat: Faktor internal yang menyebabkan kesulitan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an adalah rasa malas dan malu yang ada dalam diri jama'ah. Faktor

eksternalnya adalah tidak memadainya kuota yang dimiliki. Kesibukan dalam rumah tangga, termasuk kurang dukungan dari pihak suami, juga pengaruh dari latar belakang pendidikan yang rendah sehingga kurangnya rasa percaya diri yang dimilikinya.

2. Faktor pendukung: Faktor internal dari dalam diri jamaah majelis taklim, adanya rasa ingin belajar yang tinggi juga semangat untuk tetap melakukan kegiatan pengajian walaupun secara daring/online melalui media whatsapp dan meskipun pada saat ini pengajian secara tatap muka bisa dilaksanakan kembali. Faktor eksternalnya adanya dukungan dari suami, dukungan dari lingkungan masyarakat, serta adanya dukungan dan motivasi dari sesama ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Ihsan.

Referensi

- Anjani, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). *Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan*. Jurnal Komunikatio, 4(1).
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Armawati Arbi. (2012). *Psikologi Komunikasi Dan Tablig*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, A. A. B. (2004). *The Role of Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan (MAIK) in Da'wah Activities: With Reference to the Orang Asli and Siamese Communities In The State*.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*, Cet- Ke.I Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- KusumaAC. (2013). *Analisis Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kinerja Karyawan PT. Mitra Makmur Industri. Alih Jenis Manajemen*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lexy J., Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Narbuko. Achmadi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

PDF Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam tahun 2012

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Rusni A. (2017). *Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Riau: Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Riau.

Saputra, Wahidin. (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shidiq, M. S. M. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah melalui Pesan Whatsapp group dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu Agama*. KOMUNIKA, 3(1), 29-38.

SKB Menteri Agama dan Mendagri RI Nomor 44 A dan 124, tanggal 13 Mei Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Umat Islam.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABET CV.

Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni. (2009). *Metode Dakwah*. Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana.

Tanjung, I. I., Nurhayati, N., Jannah, R., & Sari, R. F. (2020). *Pembelajaran Baca Tulis Alquran Dalam Dunia Pendidikan*. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).

TRI, Y. A. (2021). *Metode Dakwah Dalam Pengajian Ibu-Ibu Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Sinar Baru Kecamatan Sukoharjo Pringsewu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).